

**LAPORAN SURVEI PENGUATAN BERDAYA DAN PENANGANAN  
KEJAHATAN SEKSUAL UNS 2022**



**Aksata  
Swara**

Disusun oleh Kementerian Riset dan Data BEM UNS 2022

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2022**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kampus merupakan tempat bagi para mahasiswa melakukan kegiatan perkuliahannya, mulai dari kuliah, penelitian, rapat, praktik, dan lain-lain. Kampus seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para mahasiswa dan civitas akademik lainnya. Namun apa jadinya apabila kampus yang seharusnya menjadi tempat yang seharusnya digunakan sebagai tempat belajar kehidupan dan kemanusiaan justru menjadi tempat direnggut dan dilanggarnya nilai-nilai kemanusiaan. Lingkungan kampus yang didominasi oleh kaum ‘intelektual’ dengan panjangnya gelar yang disandang ternyata tidak sebanding lurus dengan perilaku menghargai nilai dan martabat manusia terkhusus perempuan. Maka dari itu BEM UNS bersama Kementerian Riset dan Data yang berkolaborasi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan melakukan survei penguatan berdaya dan penanganan kejahatan seksual uns 2022.

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa UNS terkait kejahatan seksual?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan sosialisasi pencegahan kejahatan seksual di UNS?
3. Bagaimana keadaan kasus kejahatan seksual di UNS?
4. Bagaimana penanganan kejahatan seksual di UNS?

### C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa UNS terkait kejahatan seksual
2. Untuk Mengetahui tingkat keberhasilan sosialisasi pencegahan kejahatan seksual di UNS
3. Untuk mengetahui keadaan kasus kejahatan seksual di UNS
4. Untuk mengetahui penanganan kejahatan seksual di UNS

### D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam survei Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual adalah metode *voluntary sampling*. Pengambilan survei ini berdasarkan kerelaan responden untuk mengisi survei, dengan populasi mahasiswa UNS. Pengambilan data ini dilakukan mulai tanggal 14-23 Mei 2022 melalui berbagai platform media sosial.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh 438 responden yang mengisi baik laki-laki maupun perempuan. Data yang didapatkan disajikan dalam bentuk infografis dan analisis deskriptif untuk representasi hasil survei yang telah dilakukan.

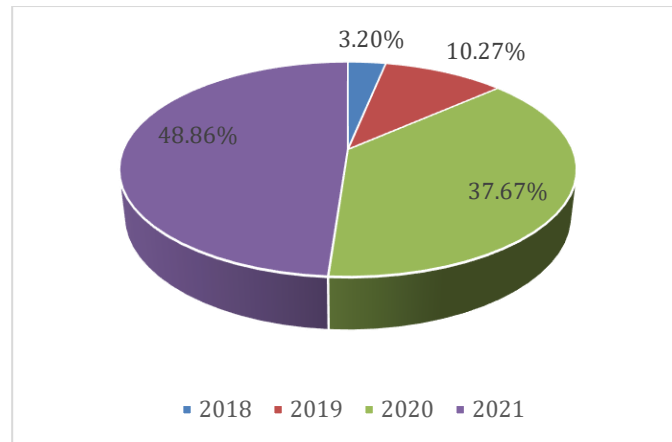
Dari hasil pengambilan data yang dilakukan, terdapat 438 jumlah responden dari total populasi mahasiswa UNS yakni 40686 (Data dari PDDikti). Dengan menggunakan rumus slovin pada tingkat kepercayaan 95% dan *margin of error*  $\pm 5\%$  diperoleh jumlah minimum responden sebanyak 396 responden. Dengan ini, responden Survei Penguatan Berdaya dan Penanganan Kejahatan Seksual UNS dapat dikatakan representatif dan cukup untuk mewakili populasi mahasiswa UNS. Laporan hasil survei disajikan dalam bentuk infografis dan analisis deskriptif untuk memberikan interpretasi data hasil survei yang telah dilakukan.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas diperoleh hasil bahwa nilai *p-value* dari korelasi *bivariate pearson* tiap butir pertanyaan dengan skala likert dan dikotomi memenuhi kriteria pengujian validitas, yaitu nilai *p-value* kurang dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa poin-poin pertanyaan tersebut valid.

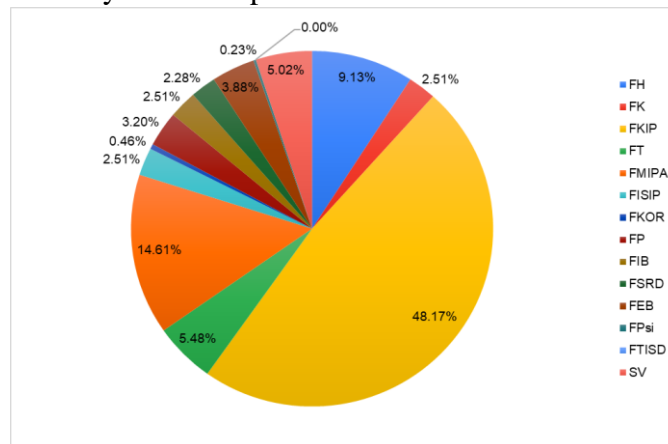
#### E. Output

Output yang diharapkan dari survei Penguatan Berdaya dan Penanganan Kejahatan Seksual UNS 2022. ini ialah untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa UNS terkait kejahatan seksual dan mengetahui keadaan kasus kejahatan seksual di UNS, serta menjadi acuan data untuk audiensi bersama rektorat.

- PERSEBARAN RESPONDEN



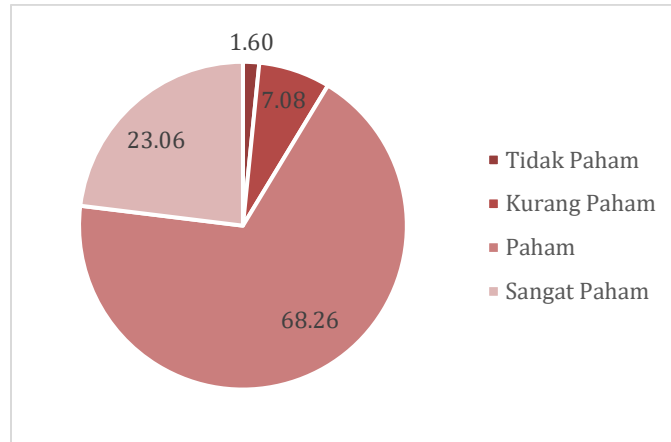
Formulir Survei Penguatan Berdaya dan Penanganan Kejahatan Seksual UNS Tahun 2022 disebar melalui Instagram BEM UNS, Datalks, dan jaringan komunikasi yang disebarakan melalui WhatsApp. Survei Penguatan Berdaya dan Penanganan Kejahatan Seksual UNS Tahun 2022 ini menargetkan responden mahasiswa aktif dari seluruh fakultas di UNS mulai dari angkatan 2018 sampai dengan 2021. Total responden Survei Penguatan Berdaya dan Penanganan Kejahatan Seksual UNS Tahun 2022 yaitu sebanyak 438 responden.



Berdasarkan diagram hasil survei di atas, dapat dilihat bahwa responden tersebar hampir ke seluruh fakultas di UNS. Hal ini menandakan bahwa formulir survei telah tersebar dengan baik. Namun, beberapa fakultas seperti FK, FISIP, FKOR, FIB, FSRD, FPSi, dan FTISD masih kekurangan responden dimana persentasenya masih di bawah 3% dari seluruh responden yang ada.

- **Pengetahuan Mahasiswa UNS terkait Kejahatan Seksual**

1. Seberapa paham kamu memahami isu perempuan seputar kejahatan seksual?

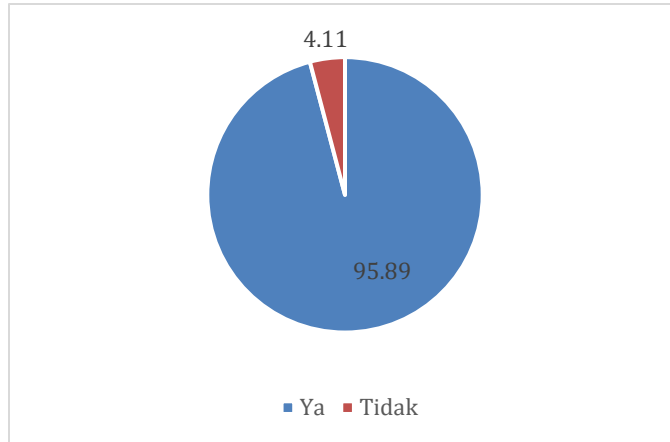


Isu perempuan terlebih isu kejahatan merupakan masalah yang cukup serius dan perlu perhatian lebih untuk mengawal isu tersebut, namun apakah mahasiswa UNS memahami isu perempuan seputar kejahatan seksual? Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh BEM UNS bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan berkolaborasi dengan Kementerian Riset dan Data, dapat dilihat sebanyak 1.6% responden merasa tidak paham dengan isu tersebut, 7.08% merasa kurang paham, 68.26% merasa paham, dan 23.06% merasa sangat paham mengenai isu perempuan seputar kejahatan seksual.

2. Apa yang kamu ketahui tentang kejahatan seksual?

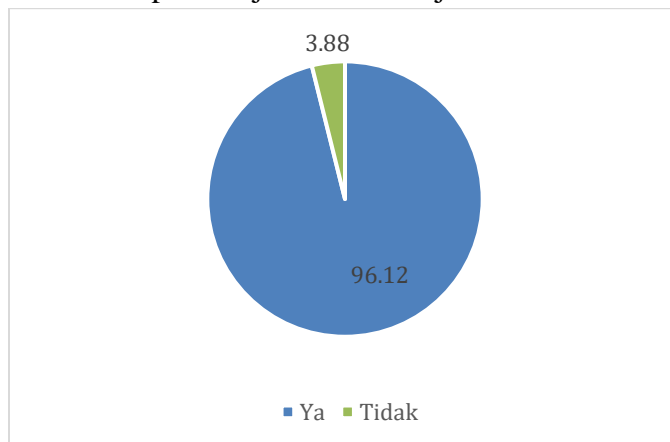
Berdasarkan Survei Penguatan Berdaya dan Penanganan Kejahatan Seksual UNS Tahun 2022, responden memiliki variasi jawaban terkait kejahatan seksual. Diantara jawaban dari responden adalah: pemerkosaan, melecehkan bagian tubuh khususnya organ seksual, menyentuh tanpa izin, mengirim gambar tidak senonoh, menghina bagian tubuh, membuat trauma, merugikan orang lain, penyimpangan seksual, siulan yang bernuansa seksual, hal-hal menyimpang yang berhubungan dengan seksual. Mayoritas responden menggunakan kata pelecehan dalam mendeskripsikan kejahatan seksual ini.

3. Apakah ucapan, pesan teks, lelucon, atau siulan yang bernuansa seksual merupakan bentuk pelecehan seksual?



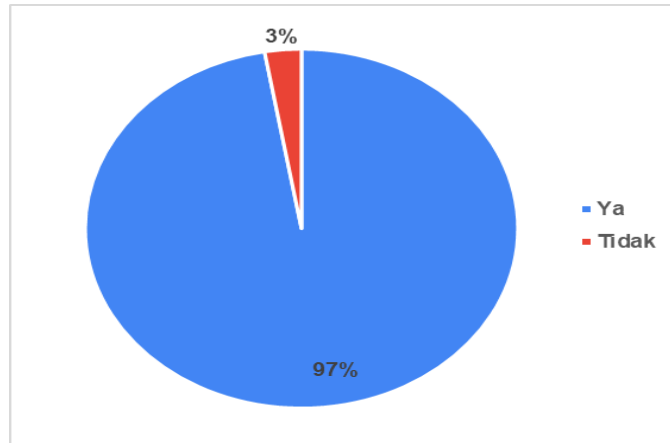
Pelecehan seksual tidak hanya melulu tentang sentuhan, kekerasan fisik, atau kekerasan verbal. Pelecehan seksual juga dapat berupa ucapan, pesan teks, lelucon, atau bahkan hanya sekedar siulan. Dalam hasil survei yang dilakukan oleh BEM UNS bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan berkolaborasi dengan Kementerian Riset dan Data, sebanyak 95.89% responden merasa bahwa ucapan, pesan teks, lelucon, atau siulan, sedangkan sebanyak 4.11% tidak merasa demikian. Dapat disimpulkan bahwa sudah banyak responden mulai sadar bahwa ucapan, pesan teks, lelucon, atau siulan merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual.

4. Apakah laki-laki dapat menjadi korban kejahatan seksual?



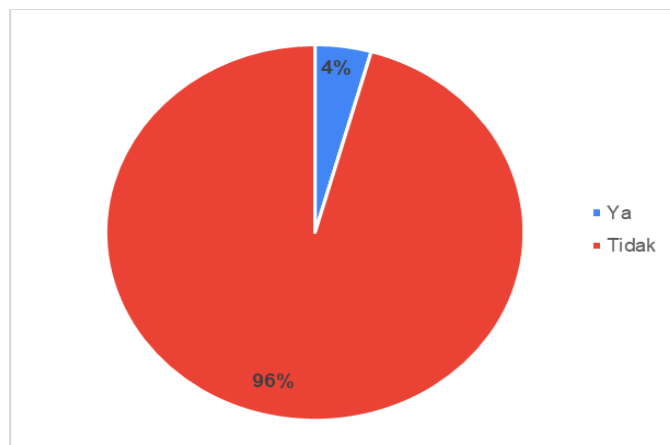
Korban pelecehan seksual tidak selamanya harus wanita atau orang dewasa saja, anak kecil, lansia, bahkan lelaki pun dapat menjadi korban pelecehan seksual. Berdasarkan diagram hasil survei BEM UNS bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan berkolaborasi dengan

- Kementerian Riset dan Data sebanyak 96.12% responden setuju bahwa laki-laki dapat menjadi korban pelecehan seksual, sedangkan sebanyak 3.88% responden tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden setuju bahwa laki-laki dapat menjadi korban kejahatan seksual.
5. Mungkinkah kejahatan seksual dilakukan secara daring (*online*)?



Kasus kejahatan seksual sudah banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan kejahatan seksual juga dapat terjadi melalui sosial media atau secara daring. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, sebanyak 97% mahasiswa menyatakan bahwa kejahatan seksual dapat dilakukan secara daring(*online*). Sedangkan, sebanyak 3% mahasiswa lain menyatakan bahwa kejahatan seksual tidak dapat dilakukan secara daring(*online*).

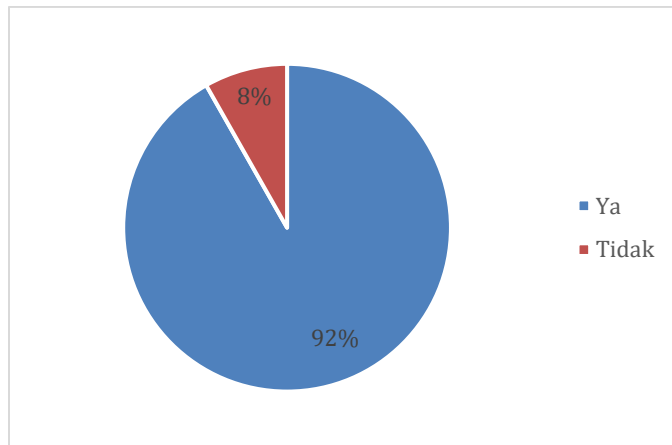
6. Apakah korban mudah menceritakan kejahatan seksual yang pernah mereka alami?



Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, sebanyak 4% mahasiswa menyatakan bahwa korban mudah menceritakan kejahatan

seksual yang pernah mereka alami. Sedangkan, sebanyak 96% mahasiswa lain menyatakan bahwa korban tidak mudah menceritakan kejahatan seksual yang pernah mereka alami.

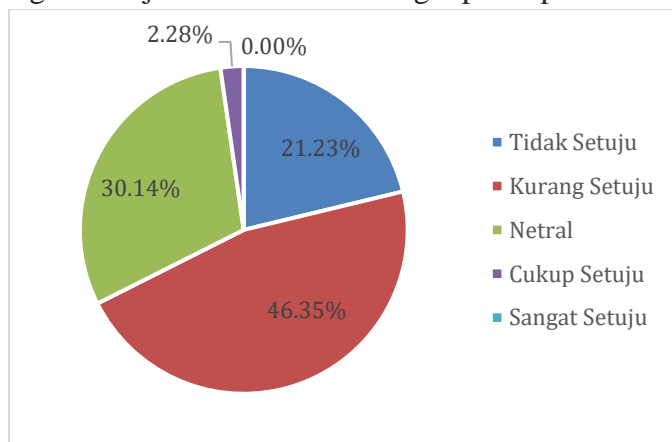
7. Apakah kasus kejahatan seksual jarang dilaporkan oleh korban ke pihak berwajib



Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, sebanyak 92% mahasiswa menyatakan bahwa kasus kejahatan seksual jarang dilaporkan oleh korban ke pihak berwajib. Sedangkan, sebanyak 8% mahasiswa lain menyatakan bahwa kasus kejahatan seksual tidak jarang dilaporkan oleh korban ke pihak berwajib.

- **Sosialisasi Anti Kejahatan Seksual ke Mahasiswa UNS**

1. Seberapa intens sosialisasi yang pernah kamu ikuti tentang pencegahan dan penanganan kejahatan seksual di lingkup kampus UNS?

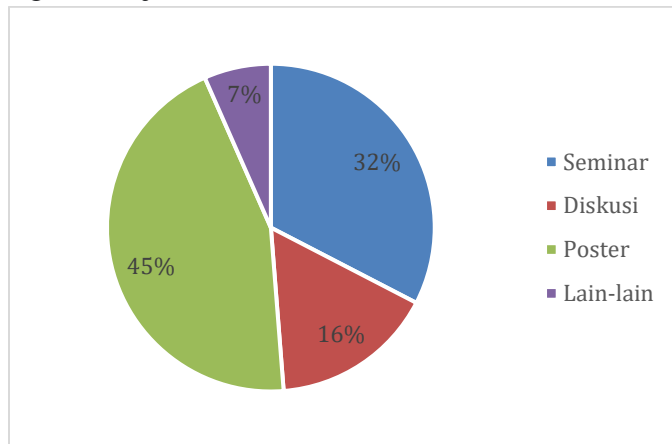


Kasus kejahatan seksual semakin marak terjadi dilingkungan sekitar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kasus kejahatan seksual yaitu dengan mengikuti sosialisasi tentang



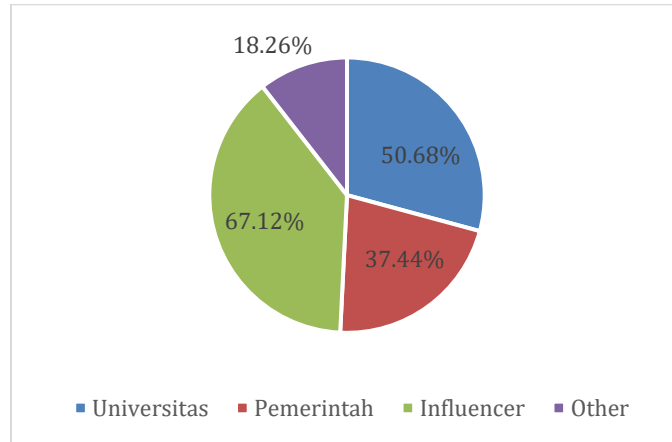
pencegahan dan penanganan kejahatan seksual. Berdasarkan survei yang ditunjukkan kepada mahasiswa UNS mengenai seberapa intens sosialisasi yang pernah mahasiswa ikuti tentang pencegahan dan penanganan kejahatan seksual di lingkup kampus UNS menghasilkan hasil sebagai berikut, sebanyak 21,23% mahasiswa UNS menjawab tidak setuju, sebanyak 46,35% mahasiswa UNS menjawab kurang setuju, sebanyak 30,14% mahasiswa UNS menjawab netral, sebanyak 2,28% mahasiswa UNS menjawab cukup setuju, dan sebanyak 0% mahasiswa UNS menjawab sangat setuju.

2. Bentuk sosialisasi apa yang pernah kamu temui dalam isu pencegahan dan penanganan kejahatan seksual di UNS?



Berdasarkan hasil survei yang ditunjukkan kepada mahasiswa UNS mengenai bentuk sosialisasi apa yang pernah mahasiswa UNS temui dalam isu pencegahan dan penanganan kejahatan seksual di UNS diperoleh hasil sebagai berikut, sebanyak 45% mahasiswa menjawab dalam bentuk poster, sebanyak 32% mahasiswa menjawab dalam bentuk seminar, sebanyak 16% mahasiswa menjawab dalam bentuk diskusi, dan sebanyak 7% mahasiswa menjawab dalam bentuk lainnya.

3. Siapakah pihak yang memberikan sosialisasi tentang pencegahan dan penanganan kejahatan seksual?

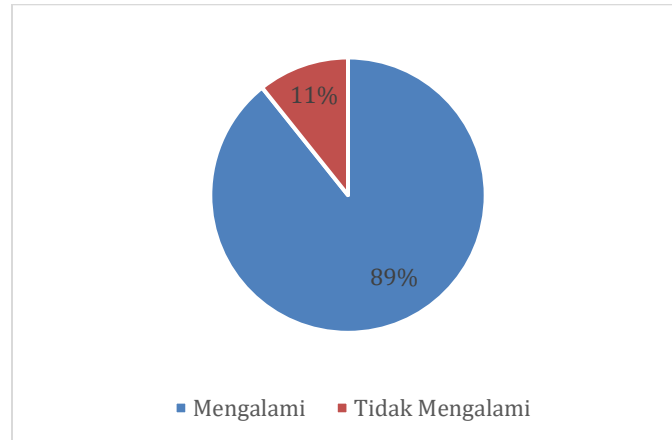


Untuk mengadakan suatu sosialisasi, diperlukan adanya pihak yang memberikan sosialisasi. Begitu pula dengan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan kejahatan seksual. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 67,12% mahasiswa UNS menjawab influencer dapat menjadi pihak yang memberi sosialisasi tentang pencegahan dan penanganan kejahatan seksual, sebanyak 50,68% mahasiswa UNS menjawab pihak universitas, sebanyak 37,44% mahasiswa UNS menjawab pihak pemerintah, dan sebanyak 18,26% mahasiswa UNS menjawab pihak lain-lain. Pihak lain-lain yang dimaksud seperti organisasi/ormawa, mahasiswa, mahasiswa, speaker, ahli/praktisi, konten kreator di media sosial, sekolah, podcaster, dokter, keluarga, motivator, diskusi bersama, dan siapa saja.

4. Jika kamu mengikuti seminar atau diskusi, tema dan materi apa sih yang menurut kamu menarik?

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden tertarik untuk mengikuti seminar/diskusi dengan tema mendampingi para korban kejahatan seksual untuk berani speak up dan melaporkan kepada pihak yang berwenang, cara membela diri ketika mengalami kejahatan seksual, cara mengatasi trauma setelah mengalami kejahatan seksual, membahas edukasi seks yang perlu ditanamkan sejak dini, membahas kekerasan seksual tidak terjadi hanya pada wanita saja tetapi pada pria juga, dan membahas UU PKS yang tidak lama ini sudah disahkan.

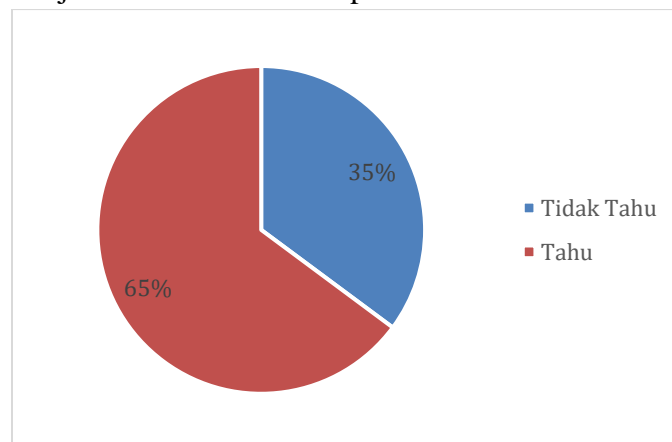
5. Apakah kamu mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan kejahatan seksual di lingkup kampus setelah mengikuti sosialisasi tersebut?



Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai hal pencegahan dan penanganan kejahatan seksual, harapannya mahasiswa UNS mendapatkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait hal tersebut. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, sebanyak 89% mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan mengenai hal pencegahan dan penanganan kejahatan seksual. Sedangkan, sebanyak 11% mahasiswa lain tidak mengalami peningkatan mengenai hal tersebut.

- **Keadaan Kasus Kejahatan Seksual di UNS**

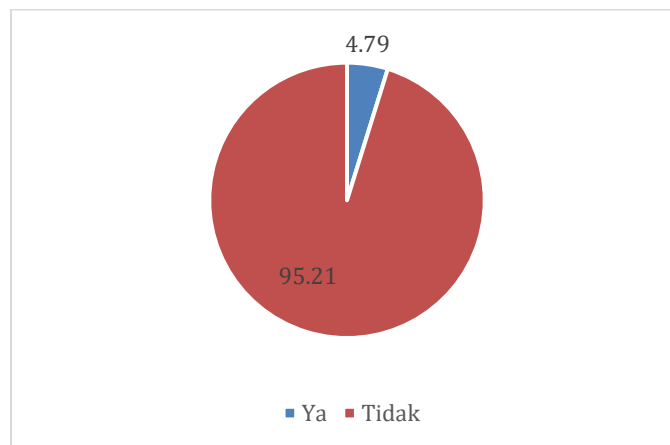
1. Apakah kamu tahu apa yang harus dilakukan ketika mengalami/melihat kasus kejahatan seksual di kampus UNS?



Kasus kejahatan seksual di kampus Universitas Sebelas Maret bukanlah hal yang asing lagi bagi mahasiswa UNS. Setelah melihat beberapa kejahatan seksual yang telah terjadi di lingkungan kampus,

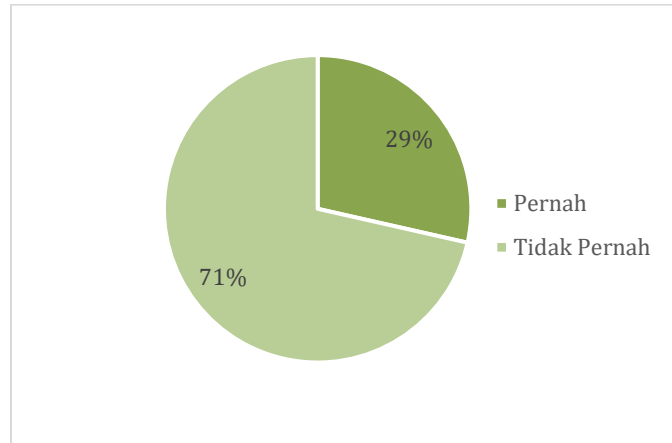
tentunya mahasiswa UNS dapat melakukan tindakan yang semestinya harus mereka lakukan, seperti halnya melaporkan kepada pihak yang berwajib dalam menangani hal ini. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, sebanyak 65% mahasiswa UNS sudah mengetahui hal apa yang harus mereka lakukan ketika mengalami/melihat kasus kejahatan seksual yang terjadi di kampus. Sedangkan, sebanyak 35% mahasiswa UNS tidak mengetahui hal apa yang mereka harus lakukan ketika melihat hal tersebut. Dengan lebih banyaknya mahasiswa UNS yang mengetahui tindakan apa yang harus mereka lakukan, harapannya kasus kejahatan seksual yang ada di kampus dapat berkurang sehingga dibutuhkan adanya sosialisasi terkait pelaporan kasus kejahatan seksual di UNS.

2. Apakah kamu pernah mengalami tindak kejahatan seksual di lingkungan kampus UNS?



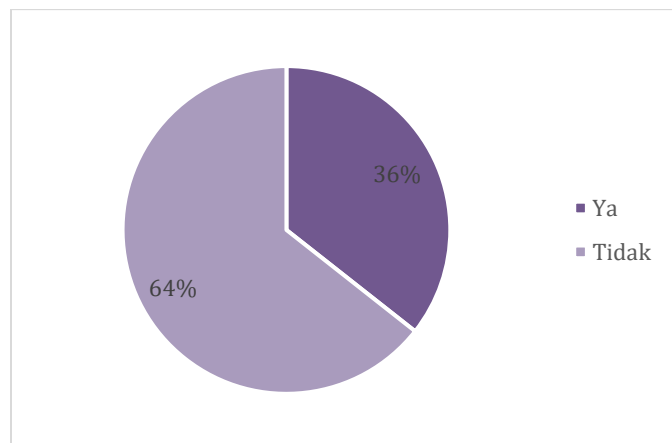
Kampus harusnya dapat menjadi ruang aman bagi para mahasiswa dan para civitas akademik lainnya, namun masih saja kampus menjadi tempat terjadinya tindak kejahatan seksual. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh BEM UNS bersama kementerian Riset dan Data dan Pemberdayaan Perempuan dapat dilihat dari sejumlah responden masih ada sebesar 4.79% yang pernah mengalami tindak kejahatan seksual di lingkungan kampus UNS.

3. Apakah kamu pernah mendengar, mengetahui, menyaksikan tindak kejahatan seksual di dalam lingkungan kampus UNS?



Berdasarkan survei yang telah dilakukan terkait dengan tindak kejahatan seksual yang ada di sekitar UNS, utamanya kepada para mahasiswa apakah pernah mendengar, mengetahui dan menyaksikan tindak kejahatan seksual tersebut. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat diketahui sebanyak 71 % responden menjawab Tidak Pernah mendengar, mengetahui, menyaksikan tindak kejahatan seksual di dalam lingkungan kampus UNS dan sebanyak 29 % responden menjawab Pernah mendengar, mengetahui, menyaksikan tindak kejahatan seksual di dalam lingkungan kampus UNS.

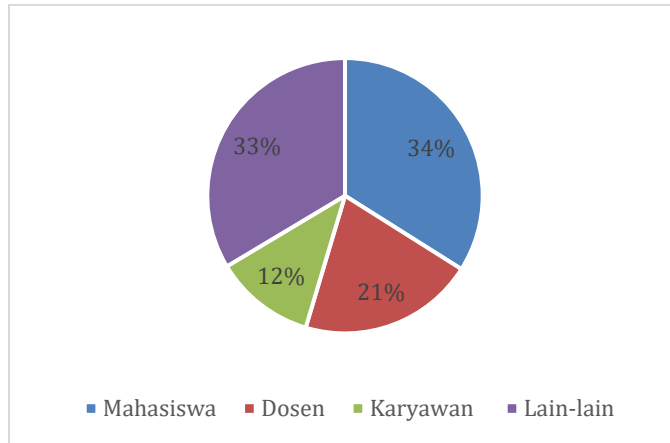
4. Menurut kamu, apakah UNS sudah aman dari potensi tindak kejahatan seksual?



Berdasarkan survei yang telah dilakukan terkait dengan kondisi kasus kejahatan seksual di UNS, apakah bisa dikatakan aman dari potensi kejahatan seksual tersebut. Hasil survei menunjukkan sebanyak 64 % responden menjawab Tidak aman dari potensi tindak kejahatan seksual dan sebanyak 36 % responden menjawab Ya aman dari potensi tindak kejahatan seksual.

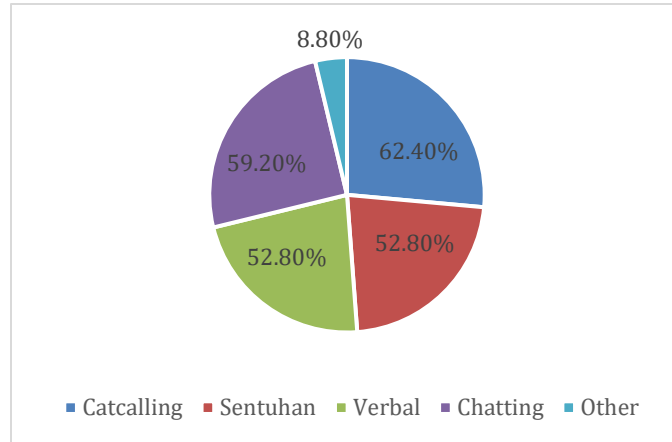
- **Keadaan Kasus Kejahatan Seksual di UNS**

1. Jika pernah, siapa pelaku tindak kejahatan seksual tersebut?



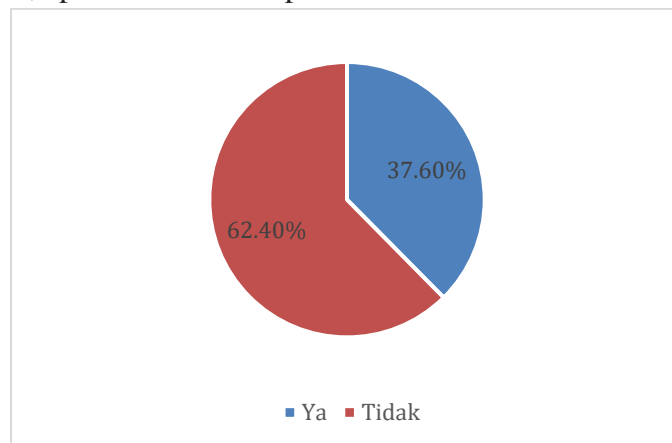
Berdasarkan survei yang telah dilakukan terkait dengan kondisi kejahatan seksual yang ada di UNS. Khususnya pada pelaku tindak kejahatan seksual yang ada di sekitar UNS, hasil survei yang dilakukan oleh BEM UNS bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan berkolaborasi dengan Kementerian Riset dan Data, menunjukkan bahwa sebanyak 34 % responden menjawab Mahasiswa sebagai pelaku terbanyak tindak kejahatan seksual, lalu sebanyak 21 % responden menjawab Dosen sebagai pelaku terbanyak tindak kejahatan seksual, lalu sebanyak 12 % responden menjawab Karyawan sebagai pelaku tindak kejahatan seksual dan sebanyak 33% responden menjawab lain-lain. Dimana lain-lain ini meliputi kuli, warga di sekitar kampus, orang asing yang tidak dikenal dan bahkan orang terdekat di sekitar.

2. Jenis kejahatan seksual apa yang pernah kamu temukan di lingkungan UNS?



Berdasarkan survei yang telah dilakukan terkait dengan kondisi kejahatan seksual yang ada di UNS. Khususnya jenis kejahatan seksual apa yang pernah ditemukan di sekitar UNS. Hasil survei yang dilakukan oleh BEM UNS bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan berkolaborasi dengan Kementerian Riset dan Data menunjukkan sebanyak 44 % responden menjawab Chatting sebagai jenis kejahatan seksual terbanyak, sebanyak 28% responden menjawab Catcalling, Sebanyak 22 % responden menjawab sentuhan, sebanyak 4 % responden menjawab verbal dan yang terakhir 4 % responden menjawab lain-lain. Dimana lain-lain ini menjawab kurang tahu.

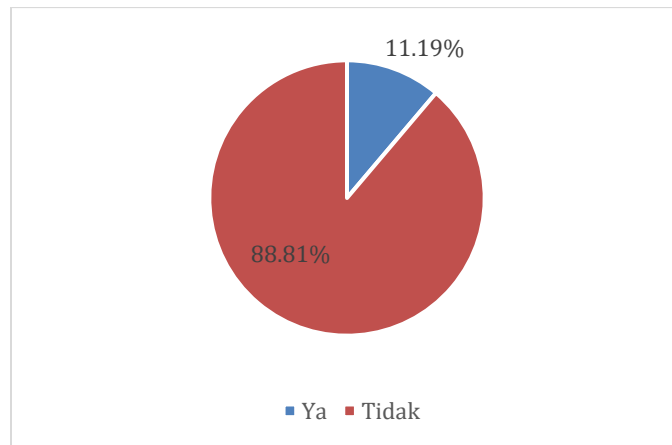
3. Jika kamu pernah, mendengar, mengetahui, maupun mengalami kasus pelecehan, apakah kamu melaporkan kasus tersebut?



Untuk menjadikan UNS sebagai ruang lingkup yang bebas dari tindak pelecehan seksual, kasus tersebut hendaknya dilaporkan sehingga dapat ditindaklanjuti. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, terdapat beberapa mahasiswa UNS yang pernah mendengar, mengetahui, maupun mengalami kasus pelecehan. 62,4% mahasiswa UNS yang pernah mendengar, mengetahui, maupun mengalami kasus pelecehan tidak melaporkan kasus pelecehan tersebut. Sedangkan 37,6% mahasiswa UNS yang pernah mendengar, mengetahui, maupun mengalami kasus pelecehan melaporkan kasus pelecehan tersebut.

- **Penanganan Kejahatan Seksual di UNS**

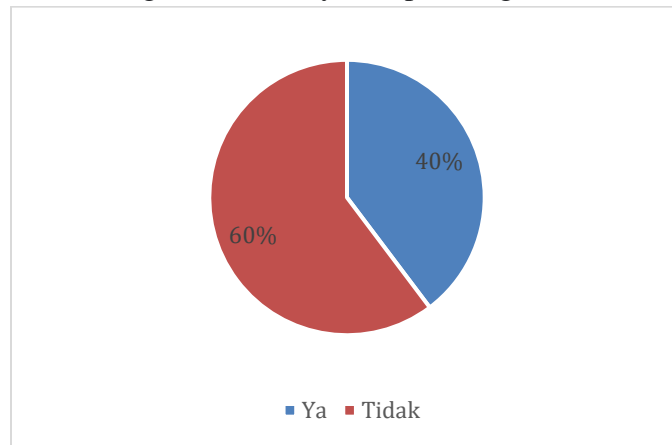
1. Apakah kamu sudah mengetahui mekanisme pelaporan kasus kejahatan seksual di UNS?



UNS merupakan salah satu institusi pendidikan yang selayaknya menjunjung tinggi perlindungan terhadap semua pihak terkait adanya kasus kejahatan seksual. Semua pihak di UNS hendaknya mengetahui mekanisme pelaporan kasus pelecehan seksual. Hal ini penting karena ketika ada pihak yang mengetahui atau mengalami tindak pelecehan, kasus tersebut dapat ditindaklanjuti dan korban mendapatkan penanganan. Menurut hasil survei yang telah dilakukan, 88,81% mahasiswa UNS tidak mengetahui bagaimana mekanisme pelaporan kasus kejahatan seksual. Sisanya, sebanyak 11,19% mahasiswa UNS telah mengetahui mekanisme pelaporan kasus kejahatan seksual di UNS.

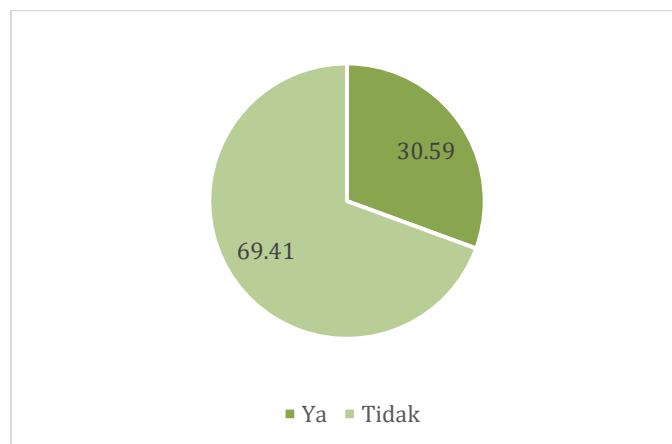


2. Apakah kamu mengetahui ada layanan psikologis *medical centre* UNS?



Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, 60,72% mahasiswa UNS tidak mengetahui adanya layanan psikologis medical central di UNS. Sisanya, yaitu sebanyak 39,73% mahasiswa UNS mengetahui adanya layanan psikologis medical central di UNS. Dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa UNS belum mengetahui layanan psikologis *medical centre* di UNS.

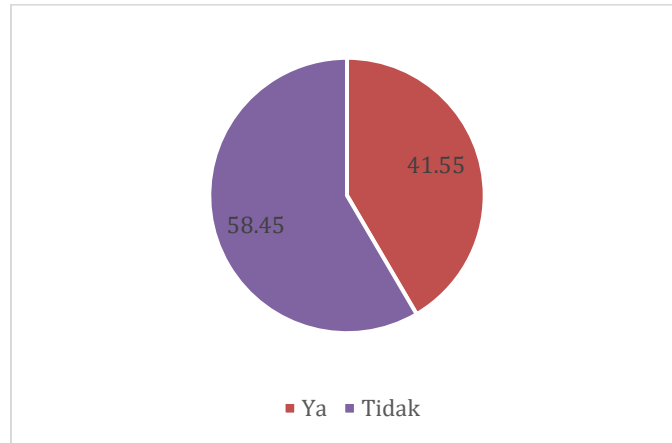
3. Apakah kamu mengetahui bahwa terdapat layanan konsultasi bantuan hukum di UNS?



Dilansir dari situs [www.lkbhfhuns.org](http://www.lkbhfhuns.org) Layanan Konsultasi Bantuan Hukum atau LKBH merupakan lembaga yang melayani pendampingan hukum, konsultasi hukum, layanan bantuan hukum, pendidikan profesi advokat, dan pelatihan kemahiran profesi hukum, namun apakah mahasiswa UNS sudah tahu mengenai adanya LKBH ini?. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh BEM UNS bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan berkolaborasi dengan Kementerian Riset dan

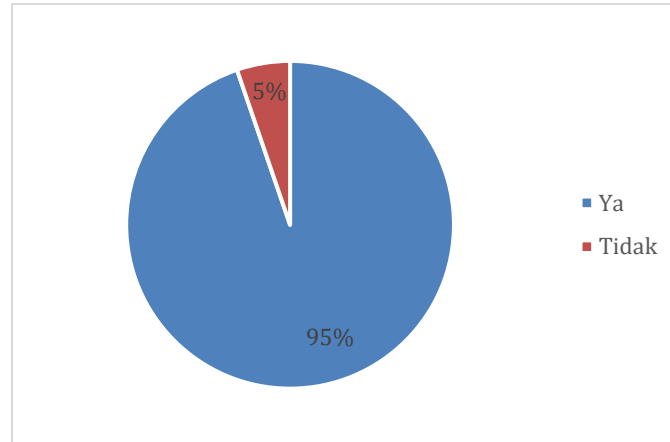
Data, menunjukkan bahwa 30.59% responden belum mengetahui tentang adanya LKBH ini, dan sisanya 69.41% sudah mengetahui.

4. Apakah fakultasmu memberi perhatian khusus pada isu kejahatan seksual?



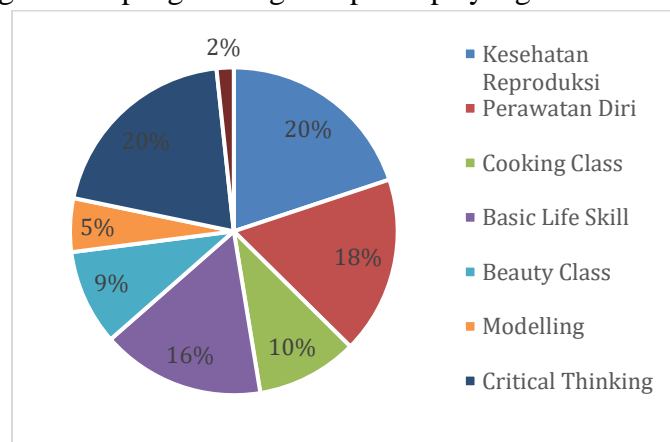
Untuk menjadikan kampus UNS sebagai ruang aman dari kejahatan seksual, tidak cukup apabila hanya pihak Universitas saja yang memberikan perhatian khusus, perlu adanya kerja sama dan kolaborasi dengan setiap fakultas dan sekolah vokasi yang ada. Hasil survei yang dilakukan oleh BEM UNS bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan berkolaborasi dengan Kementerian Riset dan Data, menunjukkan bahwa sebanyak 58.45% responden merasa bahwa fakultasnya sudah memberikan perhatian khusus pada isu kejahatan seksual, dan sebanyak 41.55% responden tidak merasa demikian. Dapat disimpulkan, meskipun separuh lebih responden telah merasa bahwa fakultasnya memberikan perhatian lebih, namun masih cukup besar angka dari responden yang merasa fakultas belum memberikan perhatian lebih terhadap isu kejahatan seksual.

5. Apakah menurutmu pengadaan wadah pengembangan, seperti pelatihan atau webinar dapat menjadi wadah pengembangan perempuan?



Dengan adanya wadah pengembangan, seperti pelatihan atau webinar diharapkan mampu dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pengembangan perempuan. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, sebanyak 95% mahasiswa UNS merasa bahwa wadah pengembangan, seperti pelatihan/webinar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pengembangan perempuan. Sedangkan, sebanyak 5% mahasiswa UNS tidak merasakan hal yang sama. Oleh karena itu, pelatihan/webinar harus segera dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pengembangan perempuan kepada mahasiswa UNS.

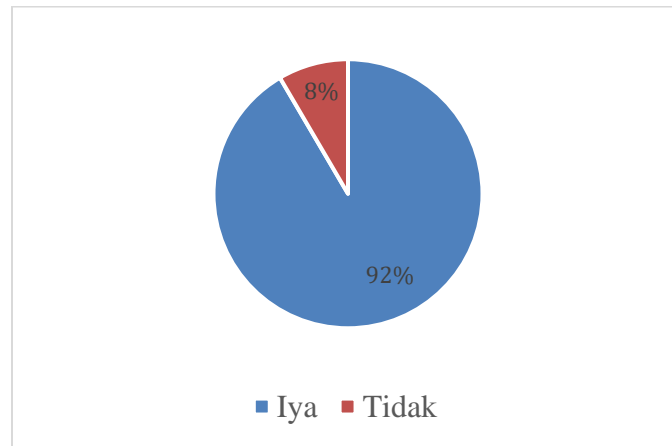
6. Pengetahuan pengembangan seperti apa yang dibutuhkan perempuan?



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, sebanyak 20% mahasiswa UNS memilih pengetahuan pengembangan dengan topik kesehatan reproduksi dan critical thinking. Sebanyak 18% mahasiswa UNS memilih

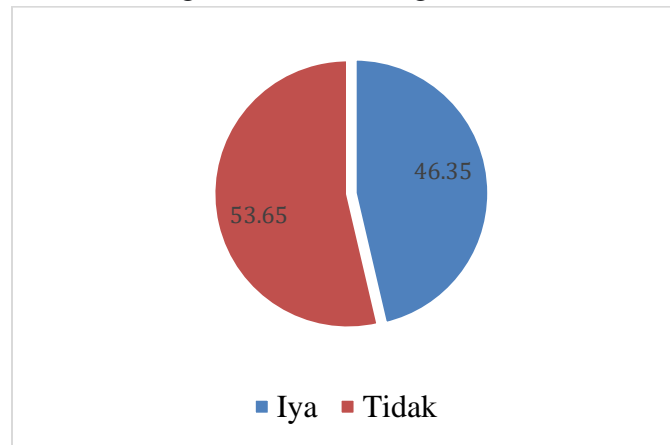
pengetahuan pengembangan dengan topik perawatan diri. Lalu, sebanyak 16% mahasiswa UNS memilih pengetahuan pengembangan dengan topik basic life skill, seperti bersih-bersih, sopan santun, table manner. Sedangkan, mahasiswa UNS yang lain juga memilih cooking class, beauty class, dan modelling. Terdapat saran dari mahasiswa UNS untuk topik pengetahuan pengembangan, seperti perlindungan diri, pendidikan seks, kesetaraan gender, dan parenting yang diharapkan mampu menambah pengetahuan perempuan.

7. Apakah efektif jika pengetahuan terkait pengembangan tersebut dipublikasikan lewat media sosial?



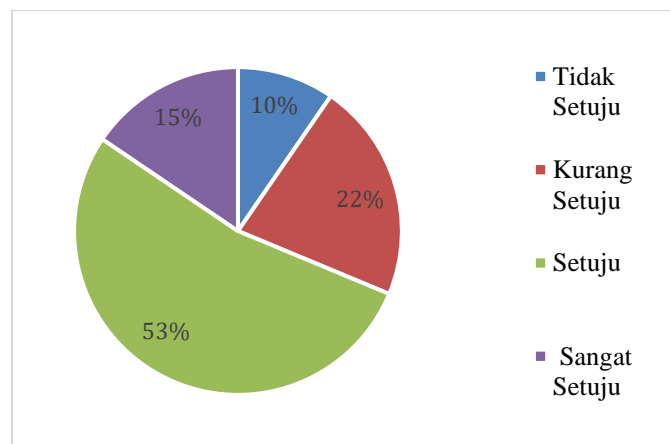
Pengetahuan terkait pengembangan - pengembangan yang dibutuhkan perempuan dilakukan publikasi yaitu melalui media sosial. Diagram di atas menggambarkan persentase responden yang menyatakan efektif jika pengetahuan terkait pengembangan tersebut dipublikasikan lewat media sosial (yang diwakilkan dengan daerah berwarna biru) yaitu sebesar 92% dan persentase responden yang menyatakan tidak efektif jika pengetahuan terkait pengembangan tersebut dipublikasikan lewat media sosial (yang diwakilkan dengan daerah berwarna jingga) yaitu sebesar 8%. Dari diagram tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan terkait pengembangan tersebut efektif dipublikasikan lewat media sosial.

8. Apakah anda mengetahui akun instagram @ladiescorner.uns?



Akun @ladiescorner.uns adalah akun Instagram yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan BEM UNS. Diagram di atas menggambarkan persentase responden yang mengetahui akun Instagram @ladiescorner.uns ( yang diwakilkan dengan daerah berwarna biru ) yaitu sebesar 46 % dan persentase responden yang tidak mengetahui tentang akun Instagram @ladiescorner.uns (yang diwakilkan dengan daerah berwarna jingga ) yaitu sebesar 54%. Dari diagram tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui akun instagram @ladiescorner.uns.

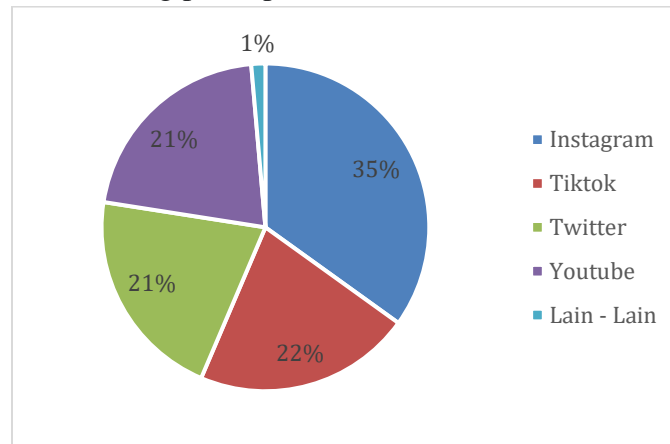
9. Jika anda mengetahui akun @ladiescorner.uns, apakah postingan yang di sebarkan sudah informatif?



Akun @ladiescorner.uns berisi postingan terkait hal - hal yang berhubungan tentang pemberdayaan perempuan. Diagram di atas menggambarkan mempunyai persentase paling besar yang mana menyatakan bahwa 53% responden setuju terhadap postingan yang

disebarkan sudah informatif dan bagian berwarna biru mempunyai persentase paling kecil yang mana menyatakan 10% responden tidak setuju terhadap postingan yang disebarakan sudah informatif. Dari diagram tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju terhadap postingan yang disebarakan sudah informatif.

10. Media sosial apa saja yang biasanya anda gunakan untuk mengakses informasi tentang perempuan?



Dalam upaya memberikan informasi tentang perempuan dapat dilakukan melalui media sosial karena media sosial adalah platform yang banyak diakses oleh orang – orang. Diagram di atas menggambarkan bagian berwarna biru muda mempunyai persentase paling besar yang mana menyatakan bahwa 35% responden biasa menggunakan Instagram dalam mengakses informasi terkait perempuan dan bagian berwarna biru tua mempunyai persentase paling kecil yang mana menyatakan bahwa 1% responden biasa mengakses platform lainnya seperti Google, Quora, Pinterest, Facebook, Artikel, Berita, dan Jurnal dalam mengakses informasi terkait perempuan. Dari diagram tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden biasanya menggunakan Instagram untuk mengakses informasi terkait perempuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis survei yang telah diuraikan dengan jelas yang disertai dengan data oleh para responden maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya :

1. Mahasiswa UNS memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap isu kejahatan seksual yang mana dapat diketahui dari hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan angka persentase di atas 68,26%. Sebesar 95,89% mahasiswa UNS menyatakan bahwa ucapan, pesan teks, lelucon, atau siulan yang bernuansa seksual merupakan bentuk pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual sendiri tidak hanya terjadi pada perempuan namun juga terjadi pada laki-laki, hal tersebut dapat diketahui dari hasil survei yang mana sebesar 66,12% responden menyatakan bahwa setuju apabila laki-laki dapat menjadi korban pelecehan seksual. Berdasarkan hasil survei, sebesar 97% responden menyatakan bahwa kasus kejahatan seksual dapat terjadi secara daring (*online*). Rata-rata korban kejahatan seksual tidak mudah menceritakan kasus yang mereka alami, hal tersebut dikuatkan dengan hasil survei yang menunjukkan angka persentase sebesar 96% dan persentase sebesar 92% mahasiswa UNS menyatakan bahwa kasus kejahatan seksual jarang dilaporkan oleh korban ke pihak berwajib.
2. Pelaksanaan sosialisasi pencegahan kejahatan seksual di UNS saat ini dinyatakan oleh responden mahasiswa UNS belum berjalan dengan baik dan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan angka persentase di atas 46,35% kurang intens mengikuti sosialisasi mengenai kejahatan seksual. Lebih lanjut pihak yang lebih banyak memberikan sosialisasi mengenai pencegahan kejahatan seksual ini yaitu influencer dibandingkan pihak universitas, dimana influencer memperoleh persentase sebesar 67,12% sedangkan pihak universitas sebesar 50,68%.
3. Berdasarkan hasil survei sebesar 65% mahasiswa UNS memiliki pengetahuan yang baik mengenai tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika

mengalami/melihat kasus kejahatan seksual. Kampus UNS sendiri memiliki potensi kejahatan seksual, hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei yang menunjukkan angka persentase sebesar 64% mahasiswa menyatakan bahwa kampus uns tidak aman dari potensi kejahatan seksual.

4. Pelaku kejahatan seksual di UNS terbanyak pada kalangan mahasiswa dan orang-orang disekitar kampus seperti kuli, warga, orang asing, atau bahkan orang terdekat di sekitar. Masih banyak mahasiswa UNS yang jika pernah mendengar, mengetahui, maupun mengalami kasus pelecehan tidak akan melaporkan kasus pelecehan tersebut sehingga diperlukan adanya ruang cerita bagi mereka.
5. Sebagian besar mahasiswa UNS tidak mengetahui mekanisme pelaporan kasus kejahatan seksual di kampus, tidak mengetahui ada layanan psikologis *medical centre* di UNS, dan tidak mengetahui bahwa terdapat layanan konsultasi bantuan hukum di UNS sehingga diperlukan adanya sosialisasi terkait hal ini. Beberapa fakultas juga tidak memberi perhatian khusus pada isu kejahatan seksual sehingga diperlukan adanya keseriusan dari fakultas terkait hal ini. Menurut mahasiswa UNS pengadaan wadah pengembangan, seperti pelatihan atau webinar dapat menjadi wadah pengembangan perempuan dengan topik kesehatan reproduksi dan critical thinking, perawatan diri, dan basic life skill. Pengetahuan terkait pengembangan tersebut efektif jika dipublikasikan lewat media sosial. Akun instagram @ladiescorner.uns juga belum banyak diketahui oleh mahasiswa UNS sehingga diperlukan penyebaran informatif terkait akun ini dan sebagian besar postingan yang telah disebarakan sudah informatif. Dalam upaya memberikan informasi tentang perempuan dapat dilakukan melalui media sosial Instagram karena sebagian besar responden menggunakan media sosial Instagram untuk mengakses informasi tersebut.